

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Upacara adat merupakan salah satu budaya dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Tak terkecuali upacara adat dalam perkawinan. Upacara adat perkawinan memiliki banyak ragam dan variasi dari suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial. Bahasa Batak Toba adalah bahasa yang digunakan suku Batak. Dalam bahasa Indonesia ada juga yang disebut dengan pantun, yang dalam bahasa Batak Toba disebut dengan *Umpasa*. Hal tersebut bagian dari budaya masyarakat Batak Toba yang masih tampak peranannya dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu kekayaan adat istiadat dalam Batak Toba. *Umpasa* sering dipakai masyarakat Batak Toba dalam setiap acara adat yang merupakan budaya atau adat istiadat dalam menyampaikan ajara moral lewat peneladanan.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji *umpasa* dalam perkawinan Batak Toba. Latar belakang pemilihan topik ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena keunikan yang terdapat pada teks *umpasa* perkawinan tersebut, seperti struktur teks, penggunaan diksi, isi atau makna yang terkandung dalam teks *umpasa* perkawinan tersebut. Tradisi marumpasa atau berpantun masih berkembang di masyarakat Batak Toba. Hal ini disebabkan keyakinan masyarakat tentang isi dari *umpasa* tersebut. Selain itu, pemertahanan *umpasa* ini juga sebagai bukti bahwa masyarakat Batak Toba masih menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang atau leluhur. Sampai saat ini, *umpasa* masih digunakan di setiap

upacara adat masyarakat Batak Toba. Upacara adat lebih bermakna apabila *umpasa* dituturkan karena *umpasa* tersebut adalah sebagai berkat bagi orang yang menerimanya.

Bagi masyarakat Batak Toba, *umpasa* adalah hal yang sangat penting dalam setiap pembicaraan adat-istiadat, terlebih pada saat hal-hal yang baik. Baik dalam adat maupun hukum. Salah satu contoh, ketika sedang memberikan nasihat kepada seseorang, akan lebih berkesan dan efektif kata nasihat tersebut jika dikatakan dengan memakai *umpasa*. *Umpasa* yang terdapat dalam bahasa Batak Toba bukanlah sekedar rangkaian kata saja, namun memiliki makna yang dalam bagi setiap konteks dan orang yang dituju. Akan sangat berkesan jika setiap perkataan yang bersifat menasihati atau memberi masukan kepada orang lain jika memakai *umpasa*, karena akan terasa lebih halus, berseni dan mencerminkan sopan santun berbahasa.

Penggunaan *umpasa* dilakukan ketika upacara adat pernikahan berlangsung sebagai media komunikasi dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi kelompok-kelompok yang mempunyai peran dalam upacara tersebut. Suasana akan lebih hidup apabila pembicara dari kelompok-kelompok yang terkait menggunakan *umpasa* dengan fasih dan berirama sambil menunjukkan kebolehannya sebagai simbol bahwa kelompok tersebut mengerti dan memahami upacara dengan baik. Pardosi, (2008: 102. Volume IV No. 2).

Penelitian yang relevan atau sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Jhonson Pardosi (2008) yang mengkaji tentang “Makna Simbolik Umpasa, Sinamot dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba”. Hasil

penelitian ini membahas tentang makna *umpasa* yang digunakan dalam pernikahan Batak Toba. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mencari makna *umpasa* yang digunakan dalam perkawinan Batak Toba. Kemudian Nelli Loriska L.Gaol, USU Medan (2007) “Tanda-tanda dalam Upacara perkawinan Batak Toba”. Hasil penelitian ini membahas tentang tanda-tanda dalam upacara perkawinan Batak Toba dengan menggunakan teori semiotika. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu penulis sama-sama menggunakan teori semiotika Pierce.

*Umpasa* pada perkawinan Batak Toba dapat dikaji dengan semiotik. Pierce dalam (Sudjiman dan Aart 1992:17) menegaskan bahwa, “semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya dan hubungannya dengan tanda-tanda lain”. Menurut Pierce, tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Charles Sanders Pierce memfokuskan pada tiga aspek tanda yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan objeknya, misalnya seperti yang terlihat pada gambar atau lukisan. Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya atau terjadi hubungan sebab akibat antara penanda dan petanda. Sedangkan simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat, simbol bersifat konvensional artinya makna dari simbol ditentukan berdasarkan kesepakatan masyarakat. Dengan demikian

*umpasa* dalam perkawinan Batak Toba dapat dianalisis dengan menggunakan kajian semiotik.

Salah satu contoh *umpasa* perkawinan masyarakat Batak Toba dalam Pardosi, (2008: 104. Vol IV No 2).

*Andor halumpang ma,*

(Tumbuhan merambat halumpang),

*bahen togu-togu ni lombu;*

(digunakan pengikat hidung lembu);

*Saur matua ma,*

(Semoga panjang umur),

*ro dipairing-iring pahompu.*

(sampai membingbing cucu).

Ikon, indeks dan simbol *umpasa* di atas adalah **andor halumpang** (semiotik simbol), **saur matua** (semiotik ikon), **pahompu** (semiotik indeks). *Andor halumpang* pada *umpasa* tersebut bermakna tumbuhan yang kuat, *saur matua* adalah panjang umur yang bermakna harapan maupun doa, dan *pahompu* adalah cucu yang bermakna keturunan. Pada *umpasa* di atas terdapat kata *andor halumpang* yang termasuk ke dalam semiotik simbol. Simbol terbentuk karena adanya konvensi dan hubungannya bersifat arbitrer, tidak ada keterikatan antara tanda dan penandanya. Kata *andor halumpang* tidak terikat dengan representatif dan objek serta tidak ada hubungan antara tanda dan penandanya sehingga termasuk ke dalam semiotik simbol. *Saur matua* termasuk ke dalam semiotik ikon. Ikon merupakan hubungan antara representatif dan objek yang memiliki

keserupaan dengan bentuk objek. *Saur matua* merupakan sebuah harapan maupun doa untuk mempunyai keturunan dalam acara tersebut, berdasarkan kemiripan antara tanda dan hal yang diwakilinya maka *saur matua* termasuk ke dalam semiotik ikon. *Pahompu* termasuk ke dalam semiotik indeks, dalam indeks terdapat hubungan sebab akibat. Kata *pahompu* termasuk ke dalam semiotik indeks dikarenakan adanya hubungan sebab akibat terbentuknya kata *pahompu* yaitu keturunan. Makna *umpasa* di atas adalah doa permohonan dan harapan agar keluarga yang menikah tersebut mendapat berkat berupa *hagabeon* (memiliki putra dan putri), *hamoraon* (memiliki harta benda), *hasangapon* (memiliki wibawa dan terpandang) dan *saur matua* (panjang umur dan dapat mencapai cita-cita).

Budaya Batak sangat menjunjung tinggi kebudayaannya, terutama berumpasa merupakan hal yang sangat menonjol dalam kebudayaan Batak, namun tidak di masa sekarang ini. Penelitian ini berasumsi bahwa generasi muda sekarang ini sudah mulai tidak paham tentang keberadaan *umpasa*. Menurut (Pasaribu, 2015: 9. Volume V) hal ini diakibatkan banyak orang tua masyarakat Batak Toba yang tidak dapat lagi mengetahui makna dan mempergunakan *umpasa* tersebut. Tentunya keadaan ini mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan *umpasa*. Para generasi muda nantinya akan kewalahan untuk belajar dan mendapatkan informasi akurat tentang makna yang terkandung dalam *umpasa* tersebut. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian terhadap *umpasa* Batak Toba sangat diperlukan sekarang agar generasi muda dan pemerhati budaya Batak Toba dapat belajar dan mendapatkan informasi yang akurat tentang *umpasa*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penulis mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah-masalah yang berhubungan dengan *Umpasa* dalam upacara perkawinan adat Batak Toba. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data melalui teknik analisis atau dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mencari dokumen yang terkait dengan objek penelitian. Baik dari rekaman video maupun catatan-catatan kecil.

Melalui pendekatan semiotik diharapkan *umpasa* mampu dimaknai oleh masyarakat Batak Toba, serta diklarifikasikan makna apa saja yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian dapat diketahui makna *umpasa* tersebut dipahami atau tidak oleh masyarakat Batak Toba sesuai pemaknaan yang dihasilkannya. Berdasarkan pemahaman di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Semiotika Umpasa dalam Perkawinan Batak Toba**” di Desa Pangururan Kecamatan Borbor dan penelitian ini difokuskan pada teori Pierce yaitu ikon, indeks, dan simbol *umpasa* yang terdapat dalam perkawinan Batak Toba.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah di atas, maka akan muncul berbagai masalah yang perlu diperhatikan. Permasalahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *umpasa* bagi masyarakat Batak Toba.

2. Pemakaian *umpasa* dalam konteks adat perkawinan masyarakat Batak Toba Kecamatan Borbor.
3. Makna semiotik dalam konteks adat perkawinan Batak Toba Kecamatan Borbor.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus pada satu kajian dan tidak terjadi kesimpangsiuran, maka penelitian ini dibatasi dengan “Analisis Makna Ikon, Indeks, dan Simbol yang terdapat dalam teks *umpasa* perkawinan Batak Toba Desa Pangururan Kecamatan Borbor”. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk mengarahkan penulis pada masalah yang sebenarnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur ritual adat pada upacara Perkawinan Batak Toba tersebut?
2. Makna semiotik apa saja yang terdapat dalam *umpasa* Perkawinan Batak Toba tersebut?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna semiotik yang terdapat dalam *umpasa* Perkawinan Batak Toba. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui struktur *umpasa* dalam Perkawinan Batak Toba tersebut.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu sastra khususnya di bidang kajian semiotika *umpasa*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi jurusan bahasa Indonesia sehingga dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai makna semiotik *umpasa* alam upacara adat perkawinan pada masyarakat Batak Toba.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa *umpasa* dapat dikaji dengan berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika. Selain itu lebih lanjut masyarakat dapat mengetahui dan memahami bagaimana *umpasa* menjadi salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada mahasiswa, orang tua, dan dalam upaya memperkaya kajian tentang analisis makna semiotik *umpasa* pada upacara adat perkawinan Batak Toba.